PENTINGNYA IMPLEMENTASI MANAJEMEN SECURITY UNTUK KEAMANAN DAN STRATEGI PENCEGAHAN TINDAK KRIMINAL DI DAERAH BOJONG MENTENG

Muhammad Alfa Rifky

Universitas Budi Luhur
E-mail : 2343500548@student.budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Peningkatan tindak kriminal di lingkungan permukiman menjadi tantangan yang memerlukan penerapan sistem keamanan yang efektif dan berkelanjutan. Sebagai kawasan permukiman yang berkembang, Bojong Menteng mungkin rentan terhadap tindakan kriminal seperti pencurian, perampokan, dan gangguan keamanan lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana penerapan manajemen keamanan dapat meningkatkan keamanan lingkungan dan mengidentifikasi metode yang dapat diterapkan untuk mencegah kejahatan di Daerah Bojong Menteng. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Petugas keamanan, perangkat lingkungan, dan masyarakat setempat adalah informan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen keamanan, yang mencakup perencanaan keamanan, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan pengawasan, dan evaluasi sistem keamanan, memiliki peran penting dalam mengurangi kemungkinan tindak kriminal. Selain itu, strategi pencegahan yang efektif meliputi peningkatan patroli keamanan, optimalisasi penggunaan teknologi pengawasan seperti CCTV, peningkatan koordinasi antara petugas keamanan dan masyarakat, dan peningkatan kesada Studi ini menemukan bahwa menerapkan manajemen keamanan yang terintegrasi dapat meningkatkan pengamanan lingkungan dan membantu mencegah kejahatan di Daerah Bojong Menteng.

Kata Kunci : *Manajemen Security, Keamanan Lingkungan, Pencegahan Kriminal, Strategi Keamanan, Bojong Menteng.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the importance of security management implementation in improving environmental security and to identify crime preventers because the increasing rate of crime in residential areas has become a significant challenge that requires the implementation of effective and sustainable security management systems. Bojong Menteng, as a developing residential area, is vulnerable to various criminal activities, including theft, robbery, and other security disturbances. Security officers, municipal authorities, and citizens make up the research informants. The results show that implementing security management, which includes resource organization, supervision, security planning, and security system evaluation, is essential to lowering the likelihood of criminal activity. Increasing security patrols, improving monitoring technology like CCTV, bolstering community-security officer coordination, and raising public knowledge of environmental security are additional successful crime prevention tactics. The study comes to the conclusion that implementing integrated security management can enhance environmental protection's efficacy and act as a deterrent to lower crime risks in the Bojong Menteng region.

Keywords : *Security Management, Environmental Security, Crime Prevention, Security Strategy, Bojong Menteng.*

PENDAHULUAN

Keamanan merupakan salah satu kebutuhan fundamental yang harus dipenuhi untuk menjamin keberlangsungan kehidupan masyarakat, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun pembangunan. Tempat yang aman memungkinkan orang melakukan aktivitas sehari-hari dengan produktif, sedangkan tempat yang tidak aman dapat menyebabkan keresahan, menghambat aktivitas ekonomi, dan menurunkan kualitas hidup masyarakat. Dengan meningkatnya mobilitas penduduk, pertumbuhan kawasan permukiman telah menimbulkan berbagai tantangan baru untuk keamanan lingkungan, terutama peningkatan tingkat kejahatan. Berbagai jenis kejahatan seperti pencurian, perampokan, tawuran, hingga gangguan ketertiban umum masih sering terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa keamanan yang berkelanjutan tidak dapat dicapai hanya melalui tindakan penegakan hukum; strategi pencegahan yang direncanakan dan pengelolaan sistem keamanan yang efektif diperlukan. Karena mampu mengintegrasikan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan keamanan secara sistematis, implementasi manajemen keamanan menjadi salah satu pendekatan yang berperan penting dalam konteks ini. Sistem keamanan yang terorganisir tidak hanya meningkatkan kemampuan penegak hukum untuk menemukan ancaman yang mungkin, tetapi juga mendorong kerja sama antara anggota masyarakat dan penegak hukum untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman, tertib, dan kondusif (Rizky *et al.,* 2025; Nasrulloh *et al.,* 2021).

Adanya sistem pengamanan yang lebih adaptif dan terintegrasi diperlukan sebagai akibat dari meningkatnya kompleksitas ancaman keamanan di kawasan permukiman. Upaya pengamanan konvensional, seperti ronda malam atau siskamling, masih memiliki keterbatasan dalam menjangkau seluruh area pengawasan. Ini terutama berlaku ketika jumlah petugas keamanan dan partisipasi masyarakat tidak berjalan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa keamanan lingkungan memerlukan penggunaan teknologi sebagai bagian dari penerapan manajemen keamanan. Pengawasan manual tidak lagi diperlukan untuk keamanan lingkungan. Terbukti bahwa teknologi pengawasan seperti Closed Circuit Television (CCTV) dapat meningkatkan kualitas pengawasan, memperkuat operasi pengawasan, dan mengurangi peluang terjadinya tindak kriminal dengan mencegah pelaku. Selain itu, sistem keamanan berbasis teknologi membuat proses identifikasi kejadian, penyediaan alat bukti, dan evaluasi sistem keamanan yang telah diterapkan lebih mudah. Sebaliknya, ketersediaan perangkat bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan penerapan teknologi keamanan; keterlibatan masyarakat dalam pengoperasian, pemeliharaan, dan pengawasan yang berkelanjutan juga sangat penting. Oleh karena itu, pendekatan manajemen keamanan yang menggabungkan sumber daya manusia, teknologi, dan partisipasi masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman, tertib, dan mampu mengantisipasi berbagai ancaman kriminal (Mauliana *et al.,* 2024; Setiadi *et al*., 2019).

Keberhasilan implementasi manajemen security tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi maupun aparat keamanan, tetapi juga ditentukan oleh tingkat partisipasi masyarakat dalam menjaga keamanan lingkungannya. Keamanan lingkungan adalah tanggung jawab bersama yang membutuhkan partisipasi aktif dari semua warga. Ini termasuk partisipasi melalui berbagai cara, seperti memberikan ide, tenaga, waktu, dan sumber daya untuk mendukung sistem pengamanan yang telah diterapkan. Karena aparat keamanan tidak dapat secara konsisten menjangkau seluruh wilayah, partisipasi masyarakat sangat penting. Oleh karena itu, untuk menciptakan lingkungan yang aman dan tertib, masyarakat, aparat pemerintah, dan pihak

keamanan harus bekerja sama. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keamanan lingkungan dapat meningkatkan sistem keamanan, meningkatkan kesadaran kolektif, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab atas lingkungan tempat tinggal. Selain itu, partisipasi masyarakat telah berkembang selain dari kegiatan ronda malam. Ini telah berkembang melalui dukungan keuangan, penyebaran ide-ide, pemanfaatan teknologi, dan kolaborasi dengan petugas keamanan profesional. Oleh karena itu, cara yang efektif untuk meningkatkan rasa aman di permukiman dan mencegah tindak kriminal adalah dengan menerapkan manajemen keamanan yang didukung oleh partisipasi masyarakat (Amallia., 2019; Elfito *et al.*, 2023).

Penyelenggaraan Sistem Keamanan Lingkungan (Siskamling), yang didukung oleh koordinasi pemerintah, aparat keamanan, dan masyarakat, adalah salah satu bentuk implementasi manajemen keamanan lingkungan. Strategi ini memerlukan integrasi sumber daya manusia, prosedur keamanan, dan pemanfaatan teknologi. Kegiatan ronda malam dan ketersediaan sarana pendukung seperti pos keamanan, sistem komunikasi, dan teknologi pengawasan seperti Closed Circuit Television (CCTV) sangat penting untuk keberhasilan sistem ini. CCTV memiliki kemampuan untuk memantau aktivitas di area tertentu, merekam kejadian secara real time, dan menyediakan bukti visual yang dapat digunakan dalam proses penegakan hukum. Ini memungkinkan penggunaan CCTV untuk berfungsi sebagai preventif sekaligus represif. Kombinasi partisipasi masyarakat dan teknologi keamanan terbukti dapat membuat lingkungan lebih aman, menekan peluang tindak kriminal, dan meningkatkan sistem keamanan lingkungan secara keseluruhan. Kombinasi ini juga meningkatkan kemampuan pengawasan (Bahri., 2025; Susila dan Juliman., 2022).

Kondisi keamanan Kota Bekasi menunjukkan bahwa upaya pencegahan kejahatan masih perlu diperhatikan. Kota Bekasi memiliki potensi kerawanan terhadap berbagai bentuk tindak kriminal karena merupakan salah satu kota penyangga ibu kota dengan tingkat urbanisasi, mobilitas penduduk, dan aktivitas ekonomi yang tinggi. Berbagai informasi tentang keamanan wilayah menunjukkan bahwa penegak hukum masih terfokus pada kasus pencurian, perampasan, dan tindak kekerasan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan strategi pengamanan melalui patroli teratur, penggunaan teknologi pengawasan, dan peningkatan kerja sama antara kepolisian dan masyarakat. Selain itu, dianggap bahwa strategi preventif seperti penggunaan kamera CCTV, peningkatan patroli di lokasi rawan, dan partisipasi masyarakat dalam menjaga keamanan lingkungan dapat meningkatkan rasa aman sekaligus mengurangi peluang tindak kriminal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan menjaga keamanan wilayah tidak hanya bergantung pada tindakan represif setelah kejahatan terjadi, tetapi juga pada implementasi manajemen security yang mengintegrasikan perencanaan, pengawasan, koordinasi, dan partisipasi masyarakat secara berkelanjutan (Safwan *et al.*, 2026; Hafid *et al.*,2025). Teori ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa strategi operasional, dukungan sarana prasarana, dan kolaborasi dengan masyarakat mempengaruhi kinerja patroli kepolisian. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya strategi preventif untuk mencegah pelanggaran melalui kebijakan keamanan yang terintegrasi.

Kondisi keamanan di Kelurahan Bojong Menteng menunjukkan bahwa manajemen keamanan perlu diperkuat untuk mencegah tindak kriminal. Salah satu warga yang telah diwawancarai tentang insiden pembobolan rumah pada tahun 2020 mengatakan bahwa sistem keamanan yang digunakan sebelum insiden hanya bergantung pada pagar, kunci tambahan, dan aktivitas siskamling tanpa kehadiran kamera elektronik seperti CCTV. Menurut informan, salah

satu kelemahan sistem keamanan adalah akses samping rumah yang terhubung dengan gang kecil dan kurang cahaya. Pelaku diduga memanfaatkan akses ini. Setelah kejadian, keluarga melakukan evaluasi dan meningkatkan keamanan dengan memasang CCTV di ruang tamu, balkon, teras, dan bagian depan rumah. Selain itu, warga sekitar memperkuat keamanan bersama dengan mengawasi lingkungan. Hasil ini menunjukkan bahwa sistem keamanan yang hanya bergantung pada pengawasan manual masih memiliki beberapa keterbatasan. Oleh karena itu, diperlukan manajemen keamanan yang lebih efisien yang melibatkan penggunaan teknologi, peningkatan kualitas pengawasan, dan partisipasi aktif masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia,Rahman dan Sari (2025), yang menemukan bahwa sistem keamanan lingkungan konvensional yang hanya bergantung pada pengawasan manual dan CCTV pasif kurang efektif karena mereka reaktif. Oleh karena itu, diperlukan penggabungan teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi pengawasan, mempercepat respons terhadap ancaman, dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan responsif.

Studi sebelumnya telah melihat berbagai cara untuk mencegah kriminalitas, seperti penerapan kebijakan keamanan, penggunaan teknologi pengawasan, konsep Pencegahan Kriminal Melalui Desain Lingkungan (CPTED), dan bagaimana faktor sosial dan lingkungan memengaruhi tingkat kriminalitas di wilayah perkotaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas lingkungan fisik, pengawasan keamanan, dan partisipasi masyarakat adalah faktor penting dalam menekan kemungkinan kejahatan (Guntara *et al*., 2025). Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada analisis normatif, kebijakan, atau pengembangan sistem keamanan berbasis teknologi, sehingga belum banyak penelitian yang menganalisis penerapan manajemen keamanan secara langsung pada tingkat lingkungan permukiman berdasarkan pengalaman masyarakat. Selain itu, penelitian yang secara khusus memeriksa penerapan manajemen keamanan sebagai strategi pencegahan tindak kriminal di Kelurahan Bojong Menteng dengan menggunakan metode kualitatif berbasis wawancara masih sangat sedikit. Akibatnya, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan manajemen keamanan berdasarkan kondisi empiris masyarakat dan menemukan strategi pencegahan tindak kriminal yang dapat digunakan untuk meningkatkan keamanan lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari penggunaan manajemen keamanan sebagai upaya meningkatkan keamanan lingkungan dan strategi pencegahan tindak kriminal di Kelurahan Bojong Menteng, Kota Bekasi, berdasarkan berbagai masalah yang muncul. Berdasarkan temuan dari wawancara dan penelitian literatur sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menemukan berbagai cara untuk menerapkan manajemen keamanan, faktor-faktor yang memengaruhi kinerja sistem keamanan, dan metode yang digunakan masyarakat untuk mencegah kejahatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar teoretis untuk pengembangan penelitian manajemen keamanan dan kriminologi, terutama yang berkaitan dengan keamanan lingkungan permukiman. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai bahan masukan bagi masyarakat, pengurus lingkungan, dan pihak terkait dalam mengembangkan strategi keamanan yang lebih efisien, fleksibel, dan berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mampu mengurangi risiko kejahatan.

METODE

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dan merupakan jenis penelitian deskriptif. Metode penelitian kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman mendalam

tentang penggunaan manajemen keamanan dalam upaya meningkatkan keamanan lingkungan dan strategi pencegahan kejahatan di Kelurahan Bojong Menteng, Kota Bekasi. Metode ini didasarkan pada situasi lapangan nyata dan berfokus pada pengungkapan makna, pengalaman, dan perspektif informan terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif menggambarkan secara sistematis berbagai hal dan fenomena yang terkait dengan penerapan sistem keamanan lingkungan tanpa mengubah subjek penelitian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan peristiwa yang terjadi, tetapi juga menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi penerapan manajemen keamanan dalam upaya pencegahan tindak kriminal. Menurut Yusanto (2019), pendekatan kualitatif dianggap tepat karena mampu menghasilkan data yang mendalam dan kontekstual yang sesuai dengan karakteristik penelitian yang mengkaji fenomena sosial secara alamiah.

Studi ini dilakukan di Kelurahan Bojong Menteng, yang terletak di Kecamatan Rawalumbu, Kota Bekasi. Lokasi penelitian dipilih karena merupakan permukiman dengan aktivitas masyarakat yang tinggi dan pernah mengalami percobaan pembobolan rumah. Selain itu, beberapa langkah telah diambil untuk menjaga keamanan lingkungan di daerah tersebut, termasuk kegiatan siskamling, penggunaan pagar dan kunci pengaman, dan penggunaan kamera CCTV setelah peristiwa pembobolan. Dengan keadaan ini, Kelurahan Bojong Menteng adalah tempat yang tepat untuk mempelajari penerapan manajemen keamanan untuk menciptakan keamanan lingkungan. Penelitian ini mencoba menjelaskan bagaimana sistem keamanan digunakan, jenis kerentanan yang masih ada, dan cara masyarakat mengurangi risiko tindak kriminal.

Sehubungan dengan tujuan penelitian, teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan subjek penelitian. Warga Kelurahan Bojong Menteng yang mengalami percobaan pembobolan rumah pada tahun 2020 adalah informan dalam penelitian ini. Informasi diberikan oleh informan karena mereka memiliki pengalaman langsung dengan situasi keamanan lingkungan sebelum dan sesudah kejadian, sehingga mereka dapat memberikan informasi yang relevan tentang penerapan sistem keamanan, faktor-faktor yang menyebabkan kerentanan, efek yang ditimbulkan, dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keamanan lingkungan. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan manajemen keamanan, data yang dikumpulkan dari informan dianalisis dan dibandingkan dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya.

Sebagai teknik utama untuk pengumpulan data, penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan secara langsung dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang disusun sesuai dengan fokus penelitian, tetapi tetap memberikan keleluasaan kepada informan untuk menjelaskan lebih lanjut tentang pengalaman dan perspektif mereka. Pertanyaan yang diajukan meliputi urutan peristiwa, sistem keamanan yang digunakan sebelum dan sesudah percobaan pembobolan, faktor-faktor yang menyebabkan kerentanan keamanan, efek yang dirasakan setelah kejadian, dan metode yang digunakan untuk mencegah tindak kriminal. Data primer diperoleh melalui wawancara, dan data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah dan dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Penggunaan kedua data ini dilakukan agar hasil penelitian memiliki dasar teoritis yang kuat dan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang penerapan manajemen keamanan (Yusanto, 2019).

Model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña digunakan untuk melakukan analisis data secara kualitatif. Analisis mencakup proses kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dimulai dengan data wawancara dipilih dan disederhanakan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, untuk memfasilitasi pemahaman yang sistematis tentang hubungan antar-

temuan, data disusun dalam bentuk uraian naratif. Tahap terakhir dilakukan dengan mengambil kesimpulan dari interpretasi data, yang kemudian divalidasi dengan membandingkannya dengan teori dan penelitian sebelumnya. Proses analisis dilakukan berulang kali selama penelitian berlangsung, sehingga temuan yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi empiris tentang penerapan manajemen keamanan di Kelurahan Bojong Menteng (Miles *et al.*, 2014; Rijali., 2018).

Triangulasi teori dilakukan untuk memastikan bahwa data penelitian ini benar. Ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara informan dengan berbagai teori, konsep, dan temuan penelitian sebelumnya tentang manajemen keamanan, keamanan lingkungan, dan strategi pencegahan tindak kriminal. Peneliti juga melakukan pengecekan kembali temuan wawancara untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan sesuai dengan apa yang dikatakan informan. Langkah-langkah ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data, mengurangi kesalahan interpretasi, dan memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data yang diperoleh selama proses penelitian adalah dengan menggunakan triangulasi dalam penelitian kualitatif (Rijali, 2018).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Studi ini dilakukan di Kelurahan Bojong Menteng, yang terletak di Kecamatan Rawalumbu, Kota Bekasi. Kawasan permukiman ini memiliki banyak aktivitas masyarakat dan memiliki sistem keamanan lingkungan yang mendorong warga untuk berpartisipasi dalam kegiatan siskamling. Meskipun demikian, tindak kriminal, terutama pembobolan rumah, tetap menjadi ancaman bagi rasa aman masyarakat. Pengalaman seorang warga yang tertipu pembobolan rumah pada tahun 2020 menjadi pusat penelitian ini. Informasi yang diberikan oleh informan dipilih karena mereka memiliki pengalaman langsung dengan situasi keamanan lingkungan, sistem keamanan yang digunakan sebelum dan sesudah insiden, serta metode untuk meningkatkan keamanan rumah. Untuk menjelaskan penerapan manajemen keamanan di permukiman Kelurahan Bojong Menteng, data wawancara adalah sumber utama.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa percobaan pembobolan rumah terjadi pada tahun 2020 sekitar pukul 01.00 dini hari. Menurut keterangan informan, seorang tetangga melihat seorang laki-laki yang tidak terlalu atletis berusaha melewati gerbang samping rumah. Percobaan pembobolan tidak berhasil karena pelaku menyadari bahwa saksi mengetahuinya dan segera meninggalkan lokasi. Namun, saksi tidak segera memberi tahu pemilik rumah, sehingga keluarga baru mengetahui pembobolan itu pada waktu subuh. Percobaan pembobolan tersebut berpotensi membahayakan keselamatan seluruh keluarga karena seluruh anggota keluarga berada di dalam rumah saat kejadian. Sebuah gerbang samping rumah yang terhubung ke gang kecil di samping bangunan adalah akses yang digunakan pelaku, menurut keterangan informan.

Sistem keamanan yang digunakan masih dianggap sederhana sebelum percobaan pembobolan. Menurut informan, pengamanan rumah hanya bergantung pada pagar, kunci tambahan, dan pengawasan lingkungan melalui aktivitas siskamling dan pos ronda yang dilakukan oleh penduduk sekitar. Rumah belum memiliki perangkat keamanan elektronik seperti kamera pengawas (CCTV), sistem alarm, atau apa pun lainnya. Selain itu, karena hampir selalu ada anggota keluarga di rumah, rumah jarang ditinggalkan kosong. Meskipun ada sistem ronda di lingkungan, langkah-langkah pengamanan tersebut belum mampu mencegah pembobolan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem keamanan konvensional memiliki keterbatasan dalam mengantisipasi berbagai potensi ancaman kriminal.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ada sejumlah variabel yang membuat rumah rentan terhadap percobaan pembobolan. Menurut informan, karena pelaku merupakan tetangga yang tinggal tidak jauh dari lokasi rumah, dia diduga mempelajari tata letak rumah ketika dia pergi ke acara keluarga untuk mengetahui bagian rumah mana yang memiliki tingkat kerawanan lebih tinggi. Selain itu, gerbang samping rumah, yang terhubung langsung ke gang sempit dan tidak memiliki penerangan yang memadai, menjadi titik lemah yang dimanfaatkan pelaku untuk melakukan tindakannya. Keluarga mengalami penurunan rasa aman karena pelaku masih tinggal di tempat kejadian, yang menimbulkan kekhawatiran tentang tindakan serupa di masa mendatang. Selain kerugian material, pagar rumah mengalami kerusakan yang diperkirakan berkisar antara satu juta hingga dua juta rupiah.

Keluarga mengevaluasi sistem keamanan rumah mereka dan meningkatkan berbagai sistem setelah mengetahui kasus pembobolan. Untuk meningkatkan keamanan, kamera pengawas (CCTV) dipasang di beberapa lokasi penting, seperti balkon, teras, dan depan rumah. Keluarga juga memperhatikan aktivitas di sekitar rumah dan keamanan setiap hari. Selain itu, informan mengatakan bahwa keluarga tidak melaporkan kejadian tersebut karena mereka memilih untuk menyelesaikan masalah dengan cara restoratif. Sebaliknya, komunitas lokal membantu dengan meningkatkan pengawasan lingkungan. Menurut informan, cara terbaik untuk mencegah kejadian serupa adalah memperkuat sistem keamanan melalui pemasangan CCTV, meningkatkan kualitas pengawasan lingkungan, dan mengoptimalkan kembali kegiatan siskamling untuk mengurangi kemungkinan tindak kriminal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen keamanan sebelum pembobolan rumah di Kampung Bojong Menteng masih sederhana dan lebih mengandalkan sistem keamanan konvensional. Menurut informan, sebelum kejadian, rumah hanya memiliki pagar dan kunci tambahan, dan mereka bergantung pada pos ronda dan aktivitas siskamling di sekitarnya. Tidak adanya pemanfaatan teknologi keamanan seperti CCTV dan sistem alarm menunjukkan bahwa pendekatan keamanan yang digunakan masih berfokus pada pengawasan manual oleh penghuni dan masyarakat sekitar. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen keamanan belum dilakukan dengan benar karena belum mengintegrasikan elemen manusia, prosedur, dan teknologi ke dalam sistem keamanan. Studi ini menunjukkan bahwa perencanaan yang sistematis diperlukan untuk menerapkan manajemen keamanan agar dapat mengurangi kemungkinan tindak kriminal. Penemuan ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh nasrulloh *et al* (2021). Selain itu, seperti yang ditunjukkan oleh Neysa (2019) dan susila (2022), bahwa partisipasi aktif masyarakat dan penerapan Sistem Keamanan Lingkungan (Siskamling) adalah komponen penting dalam menjaga keamanan lingkungan. Namun, mereka akan lebih efektif jika mereka didukung oleh sarana keamanan yang memadai. Selanjutnya, Safwan *et al.,*(2026)menunjukkan bahwa pendekatan preventif yang menggabungkan pengawasan lingkungan, partisipasi masyarakat, dan rencana keamanan lebih efektif untuk mencegah kejahatan. Oleh karena itu, situasi keamanan rumah informan sebelum percobaan pembobolan menunjukkan bahwa sistem keamanan yang diterapkan masih memiliki beberapa kelemahan. Oleh karena itu, untuk meminimalkan peluang terjadinya tindak kriminal, diperlukan penerapan manajemen keamanan yang lebih komprehensif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa percobaan pembobolan dipengaruhi oleh gangguan pada sistem keamanan dan kondisi fisik rumah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaku diduga telah memahami denah bangunan, akses keluar masuk, dan kondisi lingkungan sekitar karena dia sering berkunjung ke rumah tetangga. Selain itu, pelaku memilih memasuki rumah melalui gerbang samping yang menghubungkan gang yang sempit dan tidak terlalu cerah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelemahan dalam desain lingkungan dan pengawasan akses masuk rumah masih dapat dimanfaatkan oleh pelaku untuk melakukan tindak kriminal. Hasil ini sejalan dengan Guntara *et al.,* (2025), yang menyatakan bahwa lingkungan dengan tingkat pengawasan rendah, pencahayaan yang kurang memadai, dan akses yang tidak terkontrol akan meningkatkan kemungkinan kejahatan. Selanjutnya, Safwan *et al.,* (2026) menyatakan bahwa karena sebagian besar tindak kriminal terjadi di tempat-tempat yang tidak memiliki pengawasan yang memadai, strategi keamanan preventif harus diterapkan dengan meningkatkan pengawasan terhadap titik-titik rawan. Hafid *et al.,* (2025) memperkuat pendapat ini dengan menyatakan bahwa penegakan hukum bukan satu-satunya cara untuk mencegah kriminalitas, tetapi juga meningkatkan sistem pengawasan lingkungan dan menemukan orang yang melakukan pelanggaran. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kerentanan lingkungan fisik dan ketidakmampuan untuk mengontrol akses menjadi faktor lain yang berkontribusi pada kejadian pembobolan rumah. Dengan demikian, elemen lingkungan harus menjadi perhatian utama saat menerapkan manajemen keamanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peristiwa pembobolan yang dialami informan mendorong perubahan dalam cara menerapkan manajemen keamanan di rumah. Keluarga informan memutuskan untuk memasang kamera pengawas (CCTV) di beberapa titik strategis di rumah, seperti di depan, balkon, teras, dan ruang tamu. Ini adalah cara untuk mengevaluasi sistem keamanan yang sebelumnya hanya bergantung pada pagar, kunci tambahan, dan siskamling. Tujuan pemasangan CCTV adalah untuk memberikan rasa aman bagi penghuni dan sekaligus meningkatkan kemampuan untuk mengawasi aktivitas di sekitar rumah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dipublikasikan dalam Wijaya *et al.,* (2024), yang menyatakan bahwa penggunaan kamera CCTV dapat meningkatkan kualitas pengawasan dan dapat menjadi metode pencegahan yang efektif untuk mencegah kejahatan di lingkungan permukiman. Selain itu, Haryono *et al.*,(2019) menyatakan bahwa kesadaran masyarakat (people awareness) diperlukan saat menerapkan teknologi keamanan agar sistem keamanan beroperasi secara optimal. Menurut Syamsul (2025) juga memperkuat pendapat tersebut dengan menyatakan bahwa CCTV tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi dan bukti apabila terjadi tindak pidana, tetapi juga memiliki efek pencegahan (deterrent effect) karena keberadaannya dapat mengurangi keinginan pelaku untuk melakukan kejahatan. Sehubungan dengan hal ini, Amalia *et al.,* (2025) menyatakan bahwa penggunaan teknologi keamanan merupakan komponen penting dari sistem keamanan kontemporer yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan kinerja sistem. Oleh karena itu, pemasangan CCTV yang dilakukan oleh keluarga informan menunjukkan bahwa ada pergeseran dari sistem keamanan konvensional menuju penerapan manajemen keamanan yang lebih sesuai dengan meningkatnya potensi pelanggaran kriminal.

Percobaan pembobolan rumah tidak hanya menyebabkan kerugian material, seperti kerusakan pagar, tetapi juga memberikan dampak psikologis pada penghuni rumah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keluarga informan menjadi lebih waspada karena pelaku masih tinggal di lingkungan mereka, membuat mereka khawatir kejadian serupa dapat terjadi lagi. Kondisi ini menunjukkan bahwa tindak kriminal dapat memengaruhi fisik seseorang selain

menurunkan rasa aman mereka terhadap lingkungan tempat tinggal mereka. Studi ini sejalan dengan hasil Haryono *et al*., (2019) yang menyatakan bahwa kesadaran masyarakat (*people awareness*) adalah salah satu komponen penting dalam menerapkan manajemen keamanan karena keamanan tidak hanya bergantung pada penggunaan teknologi tetapi juga pada kewaspadaan individu dan masyarakat terhadap ancaman yang mungkin muncul. Selanjutnya, Amallia (2019); Elfito *et al.,* (2023) menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga keamanan lingkungan, seperti siskamling, berbagi informasi, dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, dapat memperkuat sistem keamanan lingkungan secara berkelanjutan. Selain itu, Kiki *et al*., (2025) menjelaskan bahwa sistem keamanan kontemporer akan memberikan hasil yang lebih baik jika dikombinasikan dengan kesadaran penghuni untuk terus memeriksa kemungkinan kerawanan di lingkungan tempat tinggal. Oleh karena itu, perilaku keluarga informan yang berubah menjadi lebih waspada setelah kejadian menunjukkan bahwa penerapan manajemen keamanan tidak hanya terjadi dengan memasang perangkat keamanan, tetapi juga dengan meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan untuk menghadapi tindak kriminal yang mungkin terjadi di masa mendatang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah percobaan pembobolan, lingkungan sekitar lebih memperhatikan keadaan keluarga informan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa warga sekitar merasa prihatin atas peristiwa tersebut dan berusaha menjaga keamanan lingkungan rumah sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama warga. Karena keamanan lingkungan tidak dapat diwujudkan hanya dengan menggunakan perangkat keamanan, tetapi juga memerlukan partisipasi masyarakat yang aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya partisipasi masyarakat dalam mendukung implementasi manajemen keamanan. Studi ini menemukan bahwa sistem keamanan lingkungan (Siskamling) adalah salah satu bentuk partisipasi masyarakat yang efektif dalam menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan, seperti yang dinyatakan dalam Amallia (2019). Selanjutnya, Elfito *et al.,* (2023) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dapat diwujudkan dalam berbagai cara, seperti memberikan tenaga, berbagi informasi, meningkatkan kewaspadaan, dan bekerja sama untuk menjaga keamanan lingkungan. Juli Susila dan Juliman (2022) menegaskan bahwa pelaksanaan Siskamling yang dilakukan secara terorganisir dapat meningkatkan efisiensi pengawasan lingkungan dan mengurangi kemungkinan kejahatan. Selain itu, Safwan *et al.,* (2026) menyatakan bahwa pendekatan pencegahan kejahatan tidak hanya bergantung pada kepolisian, tetapi juga memerlukan kerja sama masyarakat dan polisi melalui pendekatan community policing. Oleh karena itu, warga sekitar berpartisipasi dalam menjaga lingkungan rumah informan, menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan komponen penting dari penerapan manajemen keamanan yang ditujukan untuk mencegah tindak kriminal secara berkelanjutan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan mengatakan bahwa keluarga tidak melaporkan pembobolan rumah karena mereka memilih metode restorative justice untuk menyelesaikan masalah mereka. Kondisi pelaku yang masih merupakan tetangga di rumah mereka menyebabkan keluarga memprioritaskan penyelesaian secara kekeluargaan daripada proses hukum. Meskipun demikian, keluarga terus melakukan hal-hal untuk mencegah kejadian serupa terjadi lagi, seperti meningkatkan sistem keamanan rumah dan memperkuat perhatian mereka terhadap lingkungan. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun penyelesaian tindak kriminal tidak selalu diikuti dengan proses peradilan, tindakan preventif tetap diperlukan untuk mengurangi kemungkinan kejahatan di masa mendatang. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Hafid *et al.,* bahwa pencegahan kriminalitas merupakan bagian penting dari menciptakan keamanan

masyarakat, dan tidak hanya berfokus pada penegakan hukum setelah kejahatan. Selain itu, penelitian Safwan *et al.*, (2026) menunjukkan bahwa hanya mengandalkan tindakan represif tidak menghentikan tindakan kriminal dengan lebih banyak pengawasan, partisipasi masyarakat, dan kolaborasi warga dengan penegak hukum. Guntara *et al.*, (2025) memperkuat pendapat ini dengan menyatakan bahwa untuk mencegah kejahatan yang berkelanjutan, kebijakan keamanan harus memasukkan elemen lingkungan, pengawasan, dan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, keputusan keluarga informan untuk meningkatkan sistem keamanan setelah kejadian menunjukkan bahwa, meskipun penyelesaian perkara dilakukan melalui metode non-litigasi, penerapan manajemen keamanan masih merupakan langkah penting.

Berdasarkan hasil wawancara, informan berpendapat bahwa cara terbaik untuk mencegah pembobolan rumah adalah dengan memperbarui sistem keamanan sesuai dengan ancaman yang ada. Seorang informan menyatakan bahwa karena masyarakat tidak dapat memprediksi kapan tindak kriminal akan terjadi, upaya pencegahan harus dilakukan dengan menambah perangkat keamanan seperti kamera pengawas (CCTV) dan meningkatkan pengawasan terhadap lingkungan sekitar. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa penerapan manajemen keamanan harus dilakukan secara konsisten melalui proses evaluasi sistem keamanan yang telah diterapkan. Hasil ini sejalan dengan Nasrulloh *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa untuk menerapkan manajemen keamanan, sistem pengamanan harus memiliki proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terjadi secara teratur. Proses ini diperlukan agar sistem pengamanan dapat menyesuaikan diri dengan berbagai jenis ancaman. Selain itu, Haryono *et al.*, (2019) menyatakan bahwa peningkatan kesadaran masyarakat—juga dikenal sebagai kesadaran masyarakat—harus disertakan dengan penggunaan teknologi keamanan agar setiap orang dapat mengenali potensi risiko dan mengambil tindakan pencegahan sejak dini. Memperkuat pendapat ini dengan menunjukkan bahwa menggunakan teknologi keamanan kontemporer dengan pengelolaan sistem keamanan yang baik dapat meningkatkan efisiensi pengawasan. Selanjutnya, Guntara *et al.*, (2025) menyatakan bahwa pendekatan pencegahan tindak kriminal harus diterapkan secara menyeluruh. Ini dapat dicapai melalui peningkatan sistem keamanan, pengawasan lingkungan, dan penyesuaian terhadap situasi kerawanan setempat. Oleh karena itu, evaluasi sistem keamanan merupakan komponen penting dari penerapan manajemen keamanan karena memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kemungkinan tindak kriminal.

Keseluruhan temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen keamanan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan keamanan lingkungan dan mencegah kejahatan di kawasan permukiman. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sistem keamanan yang hanya bergantung pada pagar, kunci tambahan, dan siskamling tidak cukup untuk melindungi rumah secara optimal dari pembobolan. Setelah kejadian pembobolan, keluarga informan melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki situasi. Mereka melakukan ini melalui pemasangan kamera CCTV, meningkatkan kewaspadaan, dan lebih banyak bekerja sama dengan komunitas sekitar untuk menjaga keamanan lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi manajemen keamanan tidak hanya berfokus pada penggunaan teknologi keamanan; itu juga mencakup pengelolaan risiko, pengawasan lingkungan, dan keterlibatan masyarakat aktif dalam sistem keamanan. Nasrulloh *et al* (2021) menyatakan bahwa penerapan manajemen keamanan harus dilakukan secara terencana dan berkelanjutan untuk mengantisipasi peningkatan ancaman kriminal. Selain itu, Juli susila dan Juliman (2022) menjelaskan bahwa keberhasilan pendekatan keamanan lingkungan dipengaruhi oleh bagaimana Siskamling dijalankan dengan baik, seberapa baik koordinasi warga bekerja, dan seberapa banyak pihak yang membantu menjaga ketertiban

lingkungan membantu. Menegaskan bahwa kolaborasi antara masyarakat dan penegak hukum akan membuat pendekatan pencegahan kejahatan lebih efektif. Menyatakan bahwa peningkatan sistem keamanan harus mempertimbangkan lingkungan fisik, pengawasan titik rawan, dan penggunaan teknologi sebagai bagian dari pendekatan pencegahan kriminal. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa menerapkan manajemen keamanan yang menggabungkan elemen manusia, teknologi, prosedur, dan partisipasi masyarakat adalah cara yang efektif untuk meningkatkan keamanan lingkungan sekaligus meminimalkan kemungkinan tindak kriminal terjadi di kawasan permukiman.

KESIMPULAN

Penelitian yang melibatkan wawancara dengan orang-orang yang terlibat dalam kasus pembobolan rumah di Kampung Bojong Menteng, Cipendawa, Rawa Lumbu, Kota Bekasi, menemukan bahwa penerapan manajemen keamanan sangat penting untuk meningkatkan keamanan lingkungan dan mencegah tindak kriminal. Setelah insiden, sistem keamanan rumah masih bergantung pada pagar, kunci tambahan, pos ronda, dan kegiatan siskamling tanpa teknologi keamanan seperti CCTV. Akibatnya, pelaku masih dapat memanfaatkan celah keamanan, terutama melalui akses samping rumah yang gelap, yang mereka pahami karena mereka mengenal lingkungan sekitar.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah peristiwa pembobolan, keluarga mengevaluasi sistem keamanan mereka dengan memasang CCTV di lokasi strategis di rumah dan meningkatkan perhatian mereka terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, kepedulian warga dan kegiatan siskamling mendorong rasa aman dan memperkuat sistem keamanan lingkungan. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen keamanan tidak hanya terfokus pada penggunaan teknologi keamanan; itu juga mencakup pengelolaan risiko, pengawasan lingkungan, pengendalian akses, dan partisipasi aktif masyarakat dalam pencegahan kejahatan. Oleh karena itu, penelitian ini menemukan bahwa menggunakan manajemen keamanan yang menggabungkan elemen manusia, prosedur, teknologi, dan partisipasi masyarakat adalah cara yang efektif untuk mengurangi kemungkinan kejahatan di kawasan permukiman. Diharapkan bahwa tindakan pencegahan yang berkelanjutan dapat membantu mewujudkan lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif melalui penguatan sistem keamanan melalui pemasangan CCTV, peningkatan kualitas pencahayaan pada titik-titik rawan, dan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keamanan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Amallia, N. (2019). Partisipasi masyarakat dalam sistem keamanan lingkungan untuk meningkatkan keamanan dan ketertiban masyarakat. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, *2*(1), 1-9.

Amalia, K., Rahman, L., & Sari, M. (2026). Penerapan Sistem Keamanan Lingkungan Cerdas Berbasis Teknologi. *MUARA PENGABDIAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, *1*(1), 36-44.

Bahri, S. (2025). Analisa Pemilihan CCTV (Closed Circuit Television) Sebagai Alat Keamanan Untuk Penggunaan di Perumahan & Perkantoran. *Jurnal Minfo Polgan*, *14*(1), 537-541.

Elfito, F. A., Sahila, A. N., Saraswati, A., Laia, H. W., & Purnamasari, I. (2023). Partisipasi masyarakat dalam menjaga keamanan lingkungan. *Karimah Tauhid*, *2*(4), 849-855.

Faisi, S. A. F., Marsyuni, L., & Hasbi, H. (2026). Patroli Kepolisian Sebagai Strategi Pencegahan Kejahatan Jalanan di Perkotaan. *LEGAL DIALOGICA*, *1*(2), 1-11.

Guntara, P., Putri, G. C., & Prayoga, E. R. (2025). Pengaruh faktor sosial, lingkungan, dan kebijakan keamanan terhadap tingkat kriminalitas di kawasan perkotaan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, *3*(6), 927-936.

Huda, D., Hutagalung, S., & Dewie Brima Atika, D. W. (2021). Strategi Tata Kelola Keamanan Di Wilayah Rawan Tindak Kriminalitas Pada Masa Pandemi Covid 19 (Studi Kasus Pada Polresta Kota Bandar Lampung). *Administrativa: Jurnal Birokrasi, Kebijakan dan Pelayanan Publik*, *3*(1), 73-84.

Hafid, N. S., Rusmana, D., & Shaleh, C. (2025). Penerapan teori pidana dalam pencegahan dan penanggulangan kriminalitas: Studi kasus dan tantangan implementasi. *Legalite: Jurnal Perundang Undangan dan Hukum Pidana Islam*, *10*(1), 85-104.

Huberman, A. M. M. B. (2014). Qualitative data analysis a methods sourcebook.

Mauliana, P., Firmansyah, R., Hunaifi, N., Komalasari, Y., Dewi, S. W. K., & Sulastriningsih, R. D. (2024). Penerapan Teknologi CCTV untuk Meningkatkan Keamanan Lingkungan Perumahan. *Dinamis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 114-124.

Rizki, K. R., Hastamma, F., Jonathan, M., Maulida, T. P., Audina, I. C., & Pirade, L. T. (2025). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PATROLI PRESISI DALAM MENINGKATKAN KEAMANAN LINGKUNGAN. *Jurnal Pembangunan dan Administrasi Publik*, 33-43.

Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, *17*(33), 81-95.

Setiadi, H., Astuti, R. D., & Anggrainingsih, R. (2019). Implementasi smart security camera pendukung sistem keamanan lingkungan mandiri berbasis internet of thing (IoT). *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, *2*, 89-94.

Susila, J. (2022). Strategi pemerintah kelurahan dalam pelaksanaan sistem keamanan lingkungan (Siskamling)(Studi di Kelurahan Baru Urip Kecamatan Lubuklinggau Utara II). *Jurnal Kyberman*, *12*(2), 131-143.

Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of scientific communication (jsc)*, *1*(1).